

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian manusia dapat menemukan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Menurut Sugiono (2008:6) metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai:

Cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan di sini bahwa, metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan agar pendidikan bisa berjalan dengan baik.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut. Maka menurut Suharsimi Arikunto *et al.* (2009:2) ada tiga pengertian yang dapat diterangkan yaitu:

1. Penelitian-menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan-menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas-dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menyimak penjelasan diatas, dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Supardi dalam Suharsimi Arikunto *et al.* (2009:104) penelitian tindakan kelas merupakan “Suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit

dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti.”

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi. Pengertian kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Komponen dalam sebuah kelas yang dapat dikaji melalui penelitian tindakan antara lain sebagai berikut.

1. Siswa, dapat dicermati objeknya ketika siswa yang bersangkutan sedang asyik mengikuti proses pembelajaran di kelas/lapangan/laboratorium/bengkel, ketika sedang asyik mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari, atau ketika sedang mengikuti kerja bakti di luar sekolah.
2. Guru, dapat dicermati ketika guru yang bersangkutan sedang mengajar di kelas, sedang membimbing siswa-siswi yang sedang berdarmawisata, atau sedang mengadakan kunjungan ke rumah siswa.
3. Materi pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau sebagai bahan yang ditugaskan kepada siswa.
4. Peralatan atau sarana pendidikan, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar, dengan tujuan meningkatkan mutu hasil belajar, yang diamati ialah guru, siswa, atau keduanya.
5. Hasil pembelajaran, merupakan produk yang harus ditingkatkan, pasti terkait dengan tindakan unsur lain, yaitu proses pembelajaran, peralatan atau sarana pendidikan, guru, dan siswa itu sendiri.

6. Lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang melingkungi siswa di rumahnya. Bentuk perlakuan atau tindakan yang dapat dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif.
7. Pengelolaan, merupakan kegiatan yang sedang diterapkan dan dapat diatur/direkayasa dalam bentuk tindakan. Unsur pengelolaan, yang jelas-jelas merupakan gerak kegiatan sehingga mudah diatur dan direkayasa dalam bentuk tindakan. Dalam hal ini yang digolongkan sebagai kegiatan pengelolaan misalnya cara mengelompokkan siswa ketika guru memberikan tugas, pengaturan jadwal, pengaturan tempat duduk siswa, penempatan papan tulis, penataan peralatan milik siswa, dan sebagainya.

Dikarenakan makna kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar, maka permasalahan PTK menurut Suhardjono (2009:59) cukup luas, diantaranya sebagai berikut:

1. Masalah belajar siswa di sekolah, misalnya permasalahan belajar di kelas, kesalahan pembelajaran, miskonsepsi, misstrategi, dan lain-lain.
2. Pengembangan profesionalisme guru dalam peningkatan mutu perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengajaran.
3. Pengelolaan dan pengendalian, misalnya pengenalan teknik modifikasi perilaku, teknik memotivasi, dan teknik pengembangan potensi diri.
4. Desain dan strategi pembelajaran di kelas, misalnya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi dalam metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas (misalnya penggunaan strategi pengajaran yang didasarkan pada pendekatan terpadu).
5. Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai, misalnya pengembangan pola berpikir ilmiah dalam diri siswa.
6. Alat bantu, media dan sumber belajar, misalnya masalah penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas.
7. Sistem asesmen dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran misalnya masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran pengembangan instrument asesmen berbasis kompetensi, atau penggunaan alat, metode evaluasi tertentu.

8. Masalah kurikulum, misalnya implementasi KBK; urutan penyajian materi pokok; interaksi guru-siswa, siswa-materi ajar, dan siswa-lingkungan belajar.

Tujuan PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

Secara lebih rinci, tujuan PTK menurut Suhardjono (2009:61) antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari PTK adalah untuk meningkatkan mutu proses dari hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah SMK Negeri 2 Bandung Jl. Ciliwung No. 4 Kota Bandung.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2011/2012 yang bertepatan pada semester 2, yaitu pada bulan Maret sampai April 2012.

3. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran lumpat kangkang dengan menggunakan pendekatan bermain. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan melaksanakan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu (a) Perencanaan; (b) Tindakan; (c) Pengamatan atau observasi dan (d) refleksi untuk mengetahui hasil belajar siswa serta melihat kekurangan dan hambatan yang terjadi selama pembelajaran pada siklus kesatu ini.

Pada siklus kesatu ini apabila sudah diketahui letak hambatan dan keberhasilan dari tindakan yang dilakukan pada siklus kesatu tersebut maka peneliti menentukan rencana kegiatan untuk siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua tidak jauh berbeda dengan kegiatan siklus kesatu, akan tetapi pada kegiatan di siklus dua diberikan beberapa tambahan perbaikan dari tingkat terdahulu yang bertujuan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan

pada siklus kesatu. Untuk siklus kedua ini difokuskan kepada permasalahan yang terjadi pada siklus kesatu, agar peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat apakah siswa telah mengalami peningkatan dalam hasil pembelajaran atau belum.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI. TFL SMK Negeri 2 Bandung yang berjumlah 32 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 30 orang dan siswa perempuan 2 orang.

D. Faktor yang Diteliti

Faktor yang diteliti dalam Penelitian tindakan kelas ini ingin mengamati beberapa faktor. Faktor yang ingin diamati yaitu:

1. Lemahnya siswa kelas XI. TFL SMK Negeri 2 Bandung dalam melakukan keterampilan lompat kangkang dan siswa belum paham tentang tata cara melakukan keterampilan lompat kangkang di sekolah tersebut.
2. Siswa, dengan melihat kemampuan siswa kelas XI. TFL SMK Negeri 2 Bandung dalam pembelajaran keterampilan lompat kangkang dengan menggunakan pendekatan bermain, maka siswa tersebut akan mengalami perubahan terencana, terbimbing dan terarah sesuai dengan pemahaman dan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan keterampilan lompat kangkang.
3. Guru, melihat cara guru memberikan materi serta menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran keterampilan lompat kangkang, apakah sudah sesuai

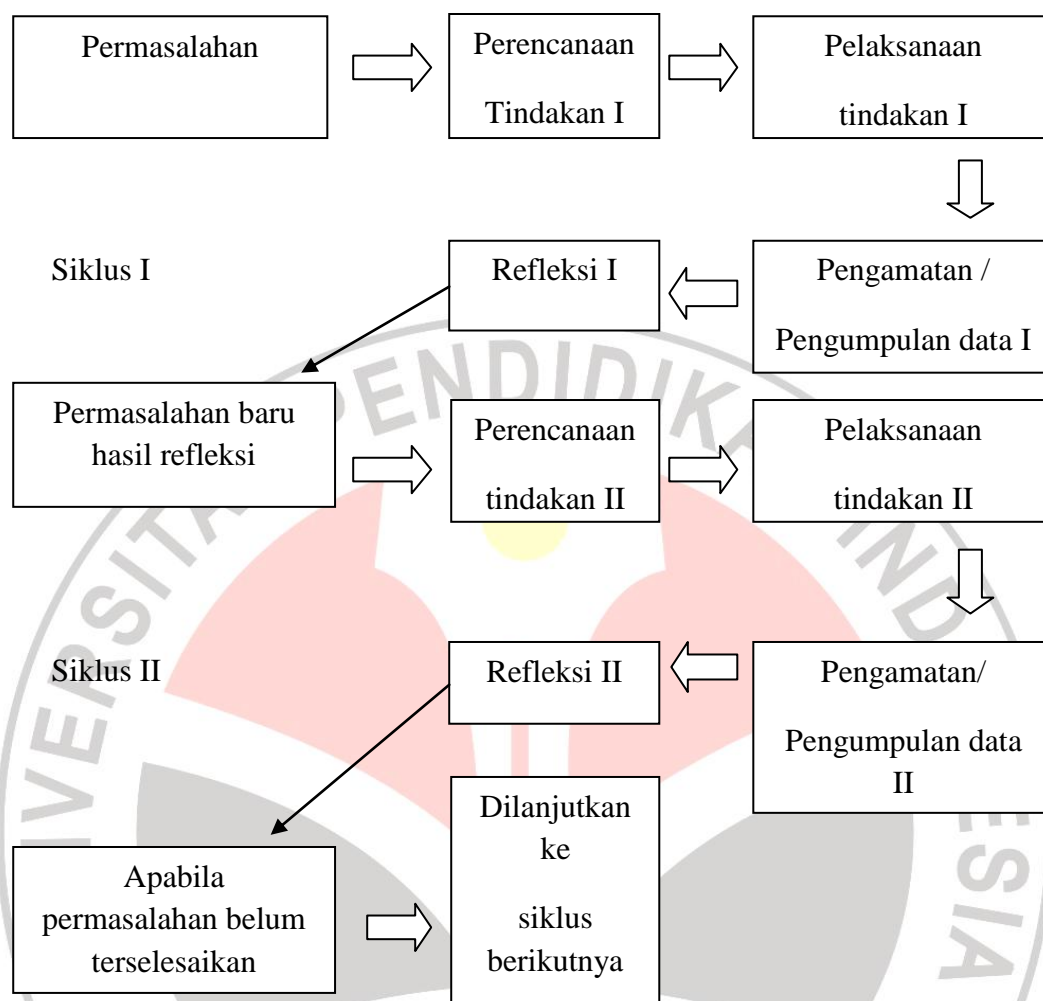
dan mencakup materi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa di sekolah tersebut.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Prosedur Penelitian

Salah satu isu yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana langkah-langkah praktis pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut dapat dijabarkan secara jelas dan mudah dipahami maka untuk itu harus diperlukan suatu prosedur penelitian diantaranya adalah (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*. Kegiatan-kegiatan ini disebut dengan satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan kearah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas. Kegiatan observasi dan interpretasi serta diikuti dengan kegiatan refleksi supaya dalam melaksanakan penelitian bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya PTK terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Pelaksanaan Tindakan Kelas Dua Siklus, Suhardjono (2009:74)

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, guru (bersama peneliti, apabila PTK-nya tidak dilakukan sendiri oleh guru) menentukan rancangan untuk siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk menyakinkan/menguatkan hasil. Akan tetapi, umumnya kegiatan yang dilakukan

pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama.

Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, maka guru dapat melanjutkan dengan tahap-tahap kegiatan seperti pada siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan guru belum merasa puas, dapat melanjutkan dengan siklus ketiga, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus sebelumnya. Tidak ada ketentuan tentang beberapa kali siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus.

Setelah memahami penjelasan di atas maka upaya pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahap perencanaan tindakan, yaitu guru harus membuat rencana pelaksanaan tindakan untuk memperbaiki, meningkatkan keterampilan lompat kangkang pada pembelajaran senam lantai.
- b. Tahap pelaksanaan tindakan, yaitu guru harus melaksanakan tindakan yang dilaksanakan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan pada pembelajaran lompat kangkang.
- c. Tahap pengamatan (observasi), yaitu peneliti mengamati dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Menerapkan skenario pembelajaran (*acting*), yaitu peneliti dan guru melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

d. Tahap refleksi, yaitu peneliti mengkaji secara keseluruhan tindakan yang telah dilakukan dan menganalisis hasil yang telah dilaksanakan untuk kemungkinan terjadinya perubahan rencana tindakan serta perubahan perilaku siswa dalam proses belajarnya untuk dapat menguasai keterampilan lompat kangkang pada pembelajaran senam lantai.

2. Rencana Tindakan pelaksanaan PTK

Pada tahap ini peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati yaitu peneliti berperan sebagai aktor (guru) dibantu oleh observer (guru penjas yang lain) untuk melakukan rancangan tindakan. Pada tahapan ini terdiri dari kegiatan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Pada PTK dimana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya tahap ini peneliti dan observer menentukan suatu perencanaan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama adalah membuat rencana pembelajaran dengan menerapkan variasi bentuk-bentuk tugas gerak yang sistematis dalam proses pembelajaran lompat kangkang dengan menggunakan pendekatan bermain.
- 2) Membuat lembar observasi. Adapun tahapanya adalah sebagai berikut:
 - a) Tahap pertama membuat catatan-catatan yang digunakan sebagai media untuk mencatat semua kejadian yang muncul dan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

- b) Tahap kedua dengan menggunakan alat yaitu (kamera) untuk merekam dan mendokumentasikan fakta dan data-data penting yang diambil selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk koreksi dan evaluasi pada pembelajaran berikutnya.
- c) Tahap ketiga yaitu menyiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran lompat kangkang agar bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I, dan siklus II. Setiap siklusnya terdiri dari dua tindakan dan setiap tindakan memiliki empat kali tahapan, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan evaluasi, serta (4) analisis dan refleksi. Perencanaan untuk setiap siklus didasarkan atas temuan dari siklus sebelumnya, dengan menunjukkan apa saja kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus tersebut, kemudian penjelasan tentang bagaimana hal tersebut akan diperbaiki supaya bisa meningkat. Adapun rencana pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pelaksanaan Tindakan Siklus I Sampai dengan Siklus II

Siklus	Tindakan	Pelaksanaan		
		Hari/ tgl	Waktu	Materi
I	1	Jumat 16 Maret 2012	2 x 45 menit (13.00 – 14.30)	Senam Lantai (Lompat kangkang dengan menggunakan pendekatan bermain)
	2	Jumat 23 Maret 2012	2 x 45 menit (13.00 – 14.30)	Senam Lantai (Lompat kangkang dengan menggunakan pendekatan bermain)
Siklus	Tindakan	Pelaksanaan		
		Hari/ tgl	Waktu	Materi
II	1	Jumat 13 April 2012	2 x 45 menit (13.00 – 14.30)	Senam Lantai (Lompat kangkang dengan menggunakan pendekatan bermain)

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan ini peneliti melaksanakan tindakan yang dilaksanakan sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Dalam proses pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai aktor (guru) yang terjun

Irvan Nurdiansyah, 2012

Upaya Meningkatkan Keterampilan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

langsung untuk melaksanakan pembelajaran lompat kangkang melalui pendekatan bermain.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan tindakan ini adalah:

1. Peneliti memberikan perlakuan kepada siswa dengan memberikan suatu permainan yang disebut dengan pendekatan bermain pada pembelajaran lompat kangkang yang telah dirancang dalam satuan pengajaran (skenario pembelajaran) sebelumnya.
2. Peneliti mengajar langsung di lapangan yaitu mengajar lompat kangkang melalui pendekatan bermain sekaligus melakukan pengamatan terhadap seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut.
3. Apabila pembelajaran telah berakhir, peneliti mencatat segala bentuk kejadian, permasalahan, kendala-kendala atau kesulitan-kesulitan yang muncul selama pembelajaran tersebut berlangsung ke dalam lembar observasi yang telah disiapkan.

c) Observasi

Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh rekan sejawat peneliti dan peneliti sendiri dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedomannya. Untuk mempermudah pelaksanaan observasi, peneliti dibantu oleh observer atau guru penjas. Objek yang diamati adalah seluruh aktivitas siswa selama pembelajaran dilaksanakan, pencatatan data dengan menggunakan observasi dilakukan subjektif mungkin agar

mendapatkan data yang valid. Adapun bentuk-bentuk observasi yang dapat dilakukan adalah:

1) Observasi peer (Pengamatan Sejawat).

Observasi peer adalah observasi terhadap pengajaran seseorang oleh orang lain (biasanya sesama guru atau teman sejawat).

2) Observasi Terstruktur.

Pelaksanaan observasi terstruktur dilakukan peneliti dengan cara bertanya kepada siswa. peneliti sebagai guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa kemudian siswa menjawabnya.

d) Alternatif Pemecahan

Untuk alternatif pemecahan masalah ini berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan yang telah peneliti lakukan maka catatan lapangan ini digunakan untuk memecahkan permasalahan yang muncul selama pembelajaran berlangsung, dan untuk pembelajaran berikutnya harus ada perbaikan dan solusi yang tepat agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.

e) Analisis dan Refleksi

Analisis dan refleksi ini yaitu pelaksanaannya melalui pendekatan bermain pada pembelajaran lompat kangkang yang dilakukan oleh peneliti sendiri telah menghasilkan beberapa peristiwa atau kejadian dalam pembelajaran dalam bentuk data-data. Kemudian data tersebut dianalisis. Berdasarkan analisis data kemudian peneliti melakukan refleksi atau perbaikan untuk membuat rencana pada tindakan berikutnya.

F. Instrumen dan Teknik Analisis Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen yang valid adalah instrument yang mampu dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan tes keterampilan lompat kangkang. Kemudian data tersebut dianalisis dan hasilnya digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, yaitu perubahan aktivitas siswa, guru atau perubahan belajar siswa. Untuk mengumpulkan data-data tersebut peneliti menggunakan beberapa instrument yaitu, wawancara, observasi, catatan lapangan, jurnal siswa, dan terakhir melakukan tes lompat kangkang.

a) Wawancara

Untuk tahap wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan guru yang diteliti untuk memperoleh informasi dan mencari solusi atas permasalahan penelitian tersebut, format terlampir.

b) Observasi

Tahap observasi ini merupakan pengamatan pada proses pembelajaran yang terjadi di lapangan selama tindakan penelitian berlangsung dengan menggunakan lembar observasi sebagai alatnya, lembar observasi terdiri atas dua bagian, yaitu lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa, format terlampir.

c) Catatan Lapangan

Catatan lapangan berfungsi untuk mengamati perilaku siswa ketika melaksanakan pembelajaran. Catatan lapangan ini merupakan catatan yang dibuat

peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap subjek dan objek penelitian tindakan kelas. Hal-hal yang dicatat dalam catatan lapangan ini adalah tentang aspek pembelajaran di kelas pada saat pembelajaran atau tindakan berlangsung. Selain itu, yang dicatat juga adalah suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan siswa dan interaksi peserta didik dengan peserta didik. Selain itu juga merupakan alat penting dalam penelitian, catatan tersebut berisi deskripsi pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini berkaitan dengan kesulitan perilaku yang telah dilakukan oleh guru dengan langkah-langkah yang termuat dalam perencanaan yang tersusun dengan dicatat setelah melakukan observasi agar tidak mudah lupa, format terlampir.

d) Tes Keterampilan Lompat Kangkang

Tes keterampilan lompat kangkang dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran lompat kangkang, yaitu dengan menggunakan tes praktek keterampilan sebagai cara untuk melihat peningkatan keterampilan pada saat melakukan keterampilan lompat kangkang. Adapun langkah-langkah tes yang akan dilakukan peneliti dalam pembelajaran lompat kangkang adalah sebagai berikut:

1) Tahap pertama/observasi

Untuk tahap pertama ini tujuannya untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI. TFL dalam melakukan tes keterampilan lompat kangkang. Karena sekolah tersebut mempunyai meja lompat atau bok yang ukurannya hampir mendekati meja lompat yang sesungguhnya, sehingga peneliti menggunakan alat tersebut untuk tes lompat kangkang. Untuk tahap ini siswa tidak diberi perlakuan

(pendekatan bermain) agar peneliti bisa memperoleh informasi baik itu hambatan, masalah atau lain sebagainya yang menimbulkan siswa kelas XI. TFL mengalami kesulitan dalam melakukan keterampilan lompat kangkang.

2) Tahap kedua/Siklus I Tindakan I

Tahap kedua ini atau bisa disebut dengan siklus I tindakan I. pada tahap ini sebelum melakukan tes keterampilan lompat kangkang siswa diberi perlakuan dulu melalui pendekatan bermain. Jenis permainannya yaitu permainan tangkap dan bebas yang dimodifikasi. Cara melakukannya adalah pilihlah lima anak untuk menjadi kucing (jumlahnya bergantung banyaknya anak dalam kelas), yang tugasnya harus mengejar anak lain untuk dirubah menjadi patung dengan posisi jongkok. Anak yang kena (yang dalam posisi jongkok), bisa bebas berlari kembali manakala dilompati (lompat kangkang) anak lain yang masih bebas. Tugas para kucing adalah membuat seluruh tikus menjadi patung.

Setelah melakukan permainan itu siswa langsung di tes keterampilan lompat kangkang diatas kuda. Maka dengan cara seperti itu diupayakan agar siswa pada saat melakukan tes lompat kangkang bisa meningkat.

3) Tahap ketiga/Siklus I tindakan II

Pada tahap ini sama dengan tahap kedua jadi sebelum melakukan tes, testee diberi perlakuan dulu melalui pendekatan bermain. Permainannya hampir sama dengan permainan pada tahap kedua namun, ada sedikit perbedaan yaitu cara melakukannya dari jumlah siswa kelas XI. TFL ditunjuk dua orang untuk menjadi kucing, yang tugasnya adalah mengejar tikus sampai kena. Tikus bisa menyelamatkan diri dengan cara posisi jongkok, dan bisa bebas berlari kembali

manakala dilompati (lompat kangkang) anak lain yang masih bebas. Kalau tikus kena maka langsung jadi kucing untuk membantu kucing yang lainnya. Permainan berakhir apabila semua tikus dirubah menjadi kucing. Setelah permainan berakhir siswa melakukan tes keterampilan lompat kangkang.

4) Tahap keempat/Siklus II tindakan I

Tahap keempat ini masih sama dengan tahap sebelumnya yaitu siswa diberikan perlakuan dulu sebelum melakukan tes dengan pendekatan bermain yaitu permainan yang hampir sama dengan tahap sebelumnya namun disini ada sedikit berbeda atau dimodifikasi kembali agar siswa tidak merasa jenuh. Cara bermainnya yaitu dari kelas XI. TFL tunjuk salah seorang untuk menjadi kucing yang tugasnya mengejar tikus sampai kena. Apabila tikus kena langsung berubah menjadi kucing dan yang menjadi kucing berubah menjadi tikus. Tikus bisa menyelamatkan diri dengan cara posisi jongkok dan bisa bebas berlari kembali manakala dilompati (lompat kangkang) anak lain yang masih bebas. Setelah melakukan permainan itu siswa langsung di tes keterampilan lompat kangkang di atas meja lompat. Adapun format pada tes ini berpedoman pada Australian Gymnastic Federation INC yang dikemukakan oleh Schembri (1989: 16) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skala Penilaian

	<i>Rating scale</i>
<i>Score</i>	<i>Characteristics</i>
5	<i>Performed with complete assurance and control. Excellent technique and form. Fluid movement</i>
4	<i>Verygood. Minor errors of form and position. No deviation form text. Good control</i>
3	<i>Good. Essential features demonstrated, performance looked safe, eventhough minor error of form were present</i>
2	<i>Uncontrolled. Poor form and technique. Deviation from the requirements of the written text</i>
1	<i>Not recognizable due to poor execution or mission. Unsafe</i>

Terjemahan dari maksud uraian tersebut adalah:

- 5: Pelaksanaan sempurna dan terkontrol. Teknik dan bentuk gerakan sempurna gerakan lancar.
- 4: Sangat baik. Kesalahan kecil dari bentuk dan posisi. Tidak ada lagi pelanggaran dari ketentuan. Control baik
- 3: Baik. Hal yang pokok tertampilkan. Peragaan terlihat baik, walaupun kesalahan-kesalahan bentuk kecil terlihat
- 2: Tidak terkontrol. Bentuk-bentuk teknik jelek. Banyak kesalahan dari ketentuan yang menulis

1: Tidak dapat dikendalikan karena pelaksanaan salah atau hilang. Tidak baik

Adapun aplikasi criteria penilaian Australian Gymnastic Federation INC (1989:16) terhadap gerakan lompat kangkang adalah:

- Skor 5: bila koordinasi gerakan mulai dari awalan, pada saat melayang dan mendarat dilakukan dengan sempurna
- Skor 4: bila penampilan gerakan benar, yaitu awalan benar, pada saat melayang benar, tetapi pada saat mendarat kaki sedikit melangkah
- Skor 3: bila penampilan teknik gerakan awal benar, tetapi pada saat melayang kedua kaki tidak dibuka lebar dan kaki sedikit melangkah pada saat mendarat
- Skor 2: bila penampilan teknik gerakan mulai dari awalan, pada saat melayang kedua kaki tidak dibuka lebar, kedua tangan tidak menyentuh bagian atas kuda, tangan bengkok, dan pada saat mendarat terlalu banyak langkah.
- Skor 1: bila dalam melakukan teknik gerakan dan bentuk gerakan mulai dari awalan sampai mendarat dilakukan tidak sempurna.

Adapun format penilaiannya sebagai berikut:

e) Rekaman foto

Rekaman ini berguna untuk menggambarkan situasi yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran berlangsung, untuk menangkap suasana, detail peristiwa penting yang perlu di dokumentasikan sebagai tanda bukti fisik. Gambar-gambar foto juga dapat menjadi bukti kuat bahwa telah dilakukan penelitian.

Sehingga laporan yang diberikan menjadi lebih jujur dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, foto-foto juga dapat menggambarkan

kemajuan pembelajaran siswa secara visual agar dalam mencari kesulitan yang dialami siswa bisa lebih mudah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan tidak hanya satu, akan tetapi menggunakan multi teknik atau multi instrumen. Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

a) Observasi adalah suatu kegiatan atau pengamatan secara langsung yang memperhatikan proses belajar siswa pada pembelajaran lompat kangkang berlangsung yang tuuannya mendapatkan data tentang suatu masalah yang dialami oleh kelas XI. TFL ini. Hingga diperoleh perbaikan atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh.

b) Wawancara

Suatu cara atau keterampilan dalam melakukan Tanya jawab untuk memperoleh keterangan dan informasi itulah yang disebut dengan wawancara.

Wawancara juga bisa dilakukan untuk mngumpulkan data atas respon siswa yang sedang mengalami kesulitan atau kemudahan dalam melakukan pembelajaran lompat kangkang.

c) Catatan lapangan

Tulisan tentang semua kejadian proses pembelajaran lompat kangkang berlangsung itulah disebut dengan catatan lapangan. Catatan lapangan juga digunakan untuk menuliskan kejadian-kejadian penting yang terjadi selama pembelajaran tersebut dilaksanakan.

d) Tes

Suatu alat ukur harus sesuai dengan yang akan diukur. Menurut Nurhasan (1994:2) mengemukakan bahwa “Suatu tes dikatakan shahih apabila tes dapat mengukur apa yang hendak diukur.” Berdasarkan penjelasan tersebut tes adalah instrument atau alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu atau objek. Atau bisa juga disebut dengan alat pengumpul informasi atau data mengenai proses pembelajaran lompat kangkang melalui pendekatan bermain.

G. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

a. Prosedur Pengolahan Data

Analisis data dapat dilaksanakan bersamaan dengan pengolahan data di setiap selesainya satu tahap tindakan pembelajaran. Maka pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Untuk observasi bentuk pengukurannya melalui lembar observasi dengan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran lompat kangkang berlangsung.

2. Catatan lapangan

Catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti adalah menulis semua kejadian ketika proses pembelajaran lompat kangkang sedang berlangsung.

3. Tes

Adapun pengolahan data yang digunakan pada suatu tes atau penilaian lompat kangkang ini adalah jumlah siswa yang mendapat skor tertentu dibagi jumlah skor maksimal, dikali 100%, sehingga dihasilkan prosentase.

$$\frac{\text{jumlah skor tertentu}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% = \text{prosentase skor tertentu}$$

Mencari skor rata-rata (\bar{X})

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata yang dicari

X = skor keseluruhan

N = Jumlah sampel (siswa)

Σ = jumlah

b. Analisis Data

Ukuran keberhasilan atau criteria keberhasilan melakukan keterampilan lompat kangkang ditentukan berdasarkan hasil evaluasi atau penilaian. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran lompat kangkang, peneliti melakukan:

Mencari skor nilai rata-rata (\bar{X})

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata yang dicari

X = skor keseluruhan

N = Jumlah siswa

Σ = jumlah

Mencari prosentase skor rata-rata:

$$\frac{\text{Skor rata-rata}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% = \text{prosentase rata-rata}$$

Dalam pengolahan data ini, penerapan pendekatan bermain pada pembelajaran keterampilan lompat kangkang dilaksanakan dengan bentuk-bentuk permainan yang mengarah kepada tugas gerak yang sistematis dikategorikan sebagai aktivitas siswa yaitu motivasi, partisipasi siswa dalam melakukan keterampilan lompat kangkang pada pembelajaran senam lantai. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data dan selanjutnya melakukan pengolahan data sebagai berikut:

1) Validasi

Salah satu cara untuk melihat derajat kepercayaan suatu penelitian adalah Validitas dan kredibilitas. Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Validitas menunjuk pada derajat kepercayaan terhadap proses dan hasil. Tahap validasi menurut Hopkins (1993) dalam rochiati (2005) yang dikutip oleh Kunandar (2008:107-109) terdiri dari:

(a) *Member check*

Member check adalah memeriksa kembali kerangka-kerangka atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber yang relevan dengan PTK (kepala sekolah, guru, teman sejawat, siswa, pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa, dan lain-lain).

(b) *Triangulasi*

Triangulasi adalah memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dari si peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti. Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang guru sebagai peneliti, sudut pandang siswa dan sudut pandang mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.

(c) *Saturasi*

Saturasi adalah situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan atau tidak ada lagi tambahan data baru.

(d) *Audit trail*

Adalah memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti dan di dalam pengambilan keputusan. Selain itu peneliti juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau mitra peneliti.

(e) *Expert opinion*

Adalah dengan meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian tindakan kelas untuk memeriksa semua tahap penelitian dan memberikan arahan terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji.

(f) *Key respondent review*

Adalah meminta salah seorang atau beberapa mitra peneliti yang banyak mengerti tentang penelitian tindakan kelas, untuk membaca draf awal laporan penelitian dan meminta pendapatnya.

2) Interpretasi

Pada tahap ini hipotesis yang telah divalidasikan diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoritik, norma-norma praktis yang disepakati bersama atau berdasarkan intuisi peneliti sebagai guru berkenaan dengan proses pembelajaran yang baik. Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh suatu kerangka referensi yang dapat memberikan makna terhadap proses interpretasi data. Kerangka referensi ini dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan tindakan selanjutnya.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Cara untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan berdasarkan pada rencana yang telah dibuat, maka kriteria yang digunakan adalah bersumber dari tujuan atau misi dilakukannya tindakan. Misi dalam tindakan ini yaitu meningkatkan keterampilan lompat kangkang pada pembelajaran senam lantai siswa SMKN 2 Bandung kelas XI. TFL serta keberhasilan peran guru dalam menjalankan proses mengajar melalui pendekatan bermain dengan upaya keterampilan lompat kangkang pada pembelajaran senam lantai bisa meningkat dan siswa bisa ikut berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran senam lantai khususnya lompat kangkang.